SULTAN ADAM: JURNAL HUKUM DAN SOSIAL
DOI: https://doi.org/10.71456/sultan.v3i2.1555

PANDANGAN MAHASISWA UNIMED TENTANG ISU LGBT DALAM PERSPEKTIF NILAI-NILAI ISLAM DI ERA MODERN

Unimed Students' Views on LGBT Issues from the Perspective of Islamic Values in the Modern Era

Hapni Laila Siregar[1*]

Annarha Nayla[2]

Muhammad Deni Saputra[3]

Nanda Agustia[4]

Nazwa Gadisa[5]

[*1-5] Fakultas Bahasa dan Seni , Universitas Negeri Medan, Medan Indonesia

*email: hapnilaila@unimed.ac.id
annarhanayla@gmail.com
denisyahputra000a@gmail.com
vnanda863@gmail.com
nazwagadisa49@gmail.com

Lisensi:CC-BY

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pandangan mahasiswa Universitas Negeri Medan terhadap isu LGBT dengan menggunakan perspektif nilai-nilai Islam dalam konteks modern. Perkembangan globalisasi, media digital, serta perubahan pola pikir generasi muda menjadikan isu LGBT semakin banyak dibahas di lingkungan akademik. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan melibatkan 46 responden dari berbagai fakultas di Universitas Negeri Medan. Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner dan dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki pemahaman keagamaan yang kuat terkait pandangan Islam tentang LGBT. Sebagian besar mahasiswa menolak praktik LGBT, namun tetap menunjukkan sikap sosial yang santun dan tidak diskriminatif terhadap individu dalam komunitas tersebut. Tingkat toleransi mahasiswa berada pada kategori sedang, yakni mampu berinteraksi secara sosial tanpa menormalisasi perilaku LGBT. Selain itu, Pendidikan Agama Islam terbukti memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk pola pikir dan moralitas mahasiswa dalam memahami isu ini. Secara keseluruhan, mahasiswa mampu menyeimbangkan prinsip keagamaan dan nilai toleransi di tengah arus modernisasi. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya penguatan pendidikan agama di perguruan tinggi untuk membentuk karakter dan ketahanan etika generasi muda.

Kata Kunci:
LGBT,
Mahasiswa UNIMED,
Nilai Islam,
Moralitas,
Era modern

Keywords:
LGBT,
UNIMED Students,
Islamic Values,
Morality,
Modern Era

Abstract

This study aims to determine the views of Medan State University students on LGBT issues using the perspective of Islamic values in a modern context. The development of globalization, digital media, and changes in the mindsets of the younger generation have led to increasing discussion of LGBT issues in academic circles. This study used a descriptive quantitative method involving 46 respondents from various faculties at Medan State University. Data were collected through questionnaires and analyzed using descriptive statistics. The results indicate that students possess a strong religious understanding related to Islamic views on LGBT. Most students reject LGBT practices but still demonstrate polite and non-discriminatory social attitudes toward individuals within the community. Students' tolerance levels are moderate, meaning they are able to interact socially without normalizing LGBT behavior. Furthermore, Islamic Religious Education has been shown to have a significant influence in shaping students' mindsets and morality in understanding this issue. Overall, students are able to balance religious principles and values of tolerance amidst the currents of modernization. These findings underscore the importance of strengthening religious education in higher education to shape the character and ethical resilience of the younger generation.

Submit Tgl.: 02-Desember-2025	Diterima Tgl.: 02-Desember-2025	Diterbitkan Tgl.: 03-Desember-2025

PENDAHULUAN

Perkembangan sosial dan budaya di zaman modern telah mengubah cara masyarakat memandang berbagai isu moral, termasuk fenomena LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender). Perkembangan globalisasi, kemajuan

teknologi informasi, dan keterbukaan media sosial membuat topik LGBT semakin sering dibicarakan di berbagai lingkungan, baik di ruang publik maupun dunia akademik (Rahman, 2018). Di beberapa negara, gerakan LGBT bahkan telah mendapatkan dukungan sosial dan hukum, sehingga muncul wacana bahwa kebebasan orientasi seksual adalah bagian dari hak asasi manusia, terutama di kalangan generasi muda (Habibi, 2019). Namun, di Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam, isu LGBT menimbulkan perdebatan sosial dan teologis yang cukup rumit. Masyarakat umumnya menganggap bahwa perilaku LGBT bertentangan dengan ajaran agama, nilai moral, serta budaya bangsa (Nurdin, 2020). Meski demikian, perkembangan teknologi dan pengaruh media global telah membuat sebagian kalangan muda lebih terbuka terhadap adanya komunitas LGBT. Mereka memandang keberadaan komunitas ini sebagai bentuk penghormatan terhadap kebebasan individu dan hak asasi manusia (Sari, 2021).

Fenomena ini menunjukkan perubahan dalam cara berpikir sosial yang cukup signifikan, terutama di kalangan generasi muda, terutama mahasiswa yang mampu berpikir secara kritis dan cepat beradaptasi dengan perubahan zaman. Dalam konteks pendidikan tinggi, pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian dan sikap moral mahasiswa. Penelitian yang dilakukan oleh Siregar, Ginting, Nasution, Sitepu, Astuti, dan Hidayat (2024) dalam Jurnal Kajian Agama Islam menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam memiliki pengaruh besar dalam mencegah terjadinya pergaulan bebas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman yang dalam tentang ajaran Islam tidak hanya membentuk ketakwaan pribadi, tetapi juga memperkuat kemampuan seseorang dalam menghadapi berbagai tantangan sosial modern, termasuk isu terkait orientasi seksual. Penelitian serupa yang dilakukan oleh Siregar, Aulandari, Harahap, dan Azzahra (2024) dalam Jurnal Kajian Ilmiah Interdisipliner juga mendukung temuan sebelumnya, yang menyatakan bahwa pendidikan agama Islam berpengaruh langsung terhadap perkembangan moralitas mahasiswa di Universitas Negeri Medan.

Kedua penelitian ini menekankan pentingnya pemantapan nilai-nilai Islam di perguruan tinggi sebagai dasar utama dalam membentuk karakter religius, etika sosial, dan ketahanan moral mahasiswa, terutama dalam menghadapi dampak dari liberalisme dan modernisasi nilai di era global. Dari perspektif Islam, perilaku homoseksual dijelaskan secara tegas dalam Al-Qur'an sebagai tindakan yang menyimpang dari fitrah manusia dan nilai kesucian moral. Kisah Nabi Luth menjadi contoh utama tentang larangan hubungan antar sesama jenis, karena dianggap bertentangan dengan kodrat kemanusiaan sebagaimana ditetapkan oleh Allah SWT (QS. Al A'raf: 80–81). Islam menekankan bahwa orientasi dan perilaku seksual harus sesuai dengan syariat untuk menjaga kehormatan, keselamatan keturunan, dan ketertiban sosial (Al Qaradawi, 2001).

Dengan demikian, pemahaman yang benar tentang nilai-nilai Islam sangat penting dalam membentuk sikap mahasiswa agar dapat menilai isu-isu moral seperti LGBT secara rasional dan berlandaskan etika agama. Mahasiswa Universitas Negeri Medan (UNIMED) sebagai bagian dari generasi intelektual muda memiliki peran penting dalam menentukan arah pikiran dan nilai moral masyarakat di masa depan. Di tengah arus globalisasi yang semakin cepat serta keberagaman budaya, mahasiswa menghadapi tantangan besar untuk tetap menjunjung nilai-nilai keislaman tanpa meninggalkan semangat toleransi sosial (Yusuf, 2022). Oleh karena itu, menarik untuk dikaji bagaimana pandangan mahasiswa UNIMED terhadap isu LGBT di era modern, bagaimana pandangan tersebut dilihat dari perspektif nilai-nilai Islam, serta faktor-faktor apa saja yang memengaruhi cara pandang mereka terhadap isu ini di lingkungan akademik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menggambarkan pandangan mahasiswa UNIMED terhadap isu LGBT dari perspektif nilai-nilai Islam di era modern. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana kemampuan mahasiswa dalam menyeimbangkan nilai toleransi sosial dengan prinsip keagamaan, serta meningkatkan kesadaran moral dan spiritual di tengah tantangan globalisasi. Dengan kajian ini, diharapkan diperoleh pemahaman yang

komprehensif mengenai cara berpikir generasi muda Muslim di lingkungan akademik terhadap isu-isu sensitif yang berkaitan dengan agama, moral, dan kemanusiaan.

LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender) merupakan fenomena sosial yang telah lama berkembang dan kini menjadi bagian dari perdebatan moral, budaya, serta hukum di berbagai belahan dunia. Istilah homoseksual pertama kali dikenalkan oleh Karl Maria Kertbeny pada abad ke-19 sebagai upaya mengelompokkan orientasi seksual di luar heteroseksualitas. Di Indonesia, gerakan ini mulai tampak pada dekade 1980-an melalui berdirinya Gaya Nusantara, organisasi gay pertama di Asia Tenggara yang memperlihatkan eksistensi komunitas LGBT di ruang publik (Ismail, 2022). Menurut Munadi (2017), munculnya fenomena LGBT di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari pengaruh globalisasi dan penyebaran nilai-nilai liberalisme yang menekankan kebebasan individu. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang menjunjung tinggi nilai agama dan moral, hal ini menimbulkan perbedaan pandangan: sebagian menganggap LGBT sebagai bagian dari hak asasi manusia, sementara yang lain memandangnya sebagai bentuk penyimpangan dari nilai fitrah dan tatanan sosial.

Penelitian Ghina Nidaul Adillah dan Yulia Rimapradesi (2024) memperlihatkan bahwa perkembangan gerakan LGBT di era global bahkan berpotensi menjadi ancaman terhadap keamanan manusia. Dengan pendekatan human security dan transnasionalisme, penelitian tersebut menjelaskan bahwa ekspansi gerakan LGBT lintas negara dapat memengaruhi stabilitas sosial, ekonomi, dan budaya akibat perubahan nilai yang terjadi secara cepat dan masif. Salah satu contohnya adalah Swedia, negara dengan tingkat penerimaan tertinggi terhadap LGBT, yang dinilai telah memengaruhi persepsi norma gender di berbagai negara lain. Karnadi dan Harahap (2016) menambahkan bahwa perkembangan LGBT di Indonesia juga dipengaruhi oleh peran organisasi internasional serta ideologi hak asasi manusia global. Fenomena ini semakin menguat setelah era reformasi, ketika kebebasan berekspresi semakin terbuka. Meskipun demikian, mayoritas masyarakat Indonesia tetap menolak praktik LGBT karena dianggap tidak sesuai dengan norma agama dan budaya nasional.

Selain faktor global, media massa dan budaya populer turut berperan dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap LGBT. Tayangan film, musik, dan media digital sering menampilkan citra positif terhadap komunitas LGBT, yang kemudian memengaruhi cara pandang generasi muda terhadap isu ini. Kondisi tersebut mencerminkan bahwa era modern telah memperluas ruang ekspresi dan kebebasan identitas, meski pada saat yang sama tetap memunculkan ketegangan antara nilai-nilai modern dan prinsip moral masyarakat Indonesia yang berakar pada ajaran agama serta budaya ketimuran (Zulkifli, 2022). Dalam pandangan Islam, perilaku seksual diatur secara jelas berdasarkan konsep fitrah, yaitu kecenderungan alami manusia untuk mencintai kebaikan dan mengikuti jalan yang benar. Baharuddin dan Rosimah (2024) menjelaskan bahwa fitrah merupakan potensi bawaan manusia sejak lahir yang berfungsi sebagai dasar moral dan spiritual. Potensi ini perlu diarahkan melalui pendidikan agama dan lingkungan sosial yang baik, karena tanpa bimbingan ilahi, fitrah dapat menyimpang dari tujuan penciptaannya. Al-Qur'an secara tegas menolak perilaku homoseksual sebagaimana tergambar dalam kisah kaum Nabi Luth (QS. Al-A'raf: 80–81; QS. Al-Syu'ara: 165–166), yang menyebut hubungan sesama jenis sebagai fahisyah (perbuatan keji). Hadis Nabi Muhammad SAW juga memperkuat larangan tersebut dengan menegaskan bahwa hubungan sesama jenis bertentangan dengan ajaran Islam. Berdasarkan hal ini, Munadi (2017) menilai bahwa perilaku LGBT tidak sejalan dengan prinsip maqashid al-syari'ah karena dapat merusak kehormatan serta keturunan manusia.

Melalui pendekatan tafsir maqāṣidī, Helmina (2025) menjelaskan bahwa pelarangan terhadap perilaku LGBT memiliki dasar kuat dalam tujuan syariat Islam yang meliputi penjagaan agama (*ḥifẓ ad-dīn*), jiwa (*ḥifẓ an-nafs*), akal (*ḥifẓ al-'aql*), keturunan (*ḥifẓ an-nasl*), dan harta (*ḥifẓ al-māl*). Ia menekankan pentingnya pendekatan empatik dan edukatif agar

pelaku LGBT dapat kembali pada fitrah dan memperbaiki perilakunya. Dengan demikian, Islam tidak hanya menegaskan larangan, tetapi juga menawarkan solusi moral dan spiritual yang berorientasi pada pemulihan diri manusia. Sejalan dengan pandangan tersebut, Darmoko (2018) menyatakan bahwa LGBT merupakan paradoks gaya hidup kosmopolitan yang berkembang di tengah arus globalisasi.

Dalam perspektif Islam, perilaku ini termasuk perbuatan yang diharamkan karena dapat menimbulkan kerusakan sosial dan moral. Oleh sebab itu, lembaga pendidikan tinggi memiliki tanggung jawab besar untuk memperkuat kesadaran keagamaan mahasiswa melalui pendidikan moral dan penerapan nilai Amar Ma'ruf Nahi Munkar. Darmoko juga menyoroti pentingnya kebijakan kampus, seperti sosialisasi fatwa MUI Nomor 57 Tahun 2014, guna mengantisipasi perilaku menyimpang di lingkungan akademik. Fatoni, Khamim, dan Isron (2025) menegaskan bahwa pendidikan Islam memiliki peran penting dalam memperkuat moralitas masyarakat di tengah derasnya arus globalisasi dan liberalisme. Islam memandang perilaku LGBT bukan hanya sebagai penyimpangan biologis, tetapi juga sebagai pelanggaran terhadap etika sosial dan nilai spiritual manusia. Karena itu, penguatan nilai-nilai iman dan takwa melalui pendidikan merupakan kunci untuk menjaga ketahanan moral umat.

Mahasiswa memegang peranan strategis sebagai agen perubahan (*agent of change*) yang tidak hanya berperan dalam kemajuan ilmu pengetahuan, tetapi juga dalam menjaga tatanan moral masyarakat. Harahap dkk. (2025) mengungkapkan bahwa pembentukan karakter mahasiswa sangat bergantung pada pola asuh dan pendidikan yang diterima sejak dini. Pola asuh yang demokratis dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab dan disiplin, sementara pola permisif cenderung melemahkan pengendalian diri serta prinsip etika. Menurut Hijran, Oktariani, dan Rahmani (2022), mahasiswa perlu memiliki tiga kompetensi kewarganegaraan, yakni pengetahuan (*civic knowledge*), keterampilan (*civic skills*), dan karakter kewarganegaraan (*civic disposition*). Ketiga kompetensi ini membentuk dasar bagi mahasiswa untuk menjadi pribadi yang cerdas, religius, dan berintegritas, sehingga mampu menghadapi pengaruh negatif modernisasi dan budaya Barat. Penguatan nilai kewarganegaraan yang sejalan dengan ajaran Islam diharapkan mampu melahirkan generasi yang kritis sekaligus berakhlak mulia.

Baharuddin dan Rosimah (2024) juga menegaskan bahwa fitrah manusia dapat terjaga apabila lingkungan pendidikan berperan aktif dalam pembinaan spiritual. Karena itu, kampus tidak hanya menjadi tempat menuntut ilmu, tetapi juga sarana pembentukan moralitas dan tanggung jawab sosial. Fatoni dkk. (2025) menambahkan bahwa pendidikan Islam di perguruan tinggi perlu diarahkan untuk membentuk kesadaran moral mahasiswa agar tidak mudah terpengaruh oleh sekularisasi dan liberalisasi nilai. Dengan demikian, mahasiswa di era modern diharapkan mampu menjadi pelopor dalam menjaga nilai-nilai Islam dan moralitas sosial. Mereka harus mampu menyeimbangkan antara sikap toleran terhadap keberagaman dan keteguhan dalam prinsip keagamaan. Mahasiswa bukan sekadar penerima pengetahuan, melainkan agen perubahan yang berperan aktif dalam memperkuat karakter religius di lingkungan akademik dan masyarakat luas.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2016:7), metode penelitian kuantitatif merupakan pendekatan yang berpijak pada filsafat *positivisme*, yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dan menghasilkan data dalam bentuk angka yang dapat dianalisis secara statistik. Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya menggambarkan pandangan mahasiswa Universitas Negeri Medan terhadap isu LGBT dalam perspektif nilai-nilai Islam di era modern. Pemilihan metode ini dianggap tepat karena mampu memberikan gambaran yang objektif terhadap fenomena sosial melalui pengukuran numerik dan analisis data secara sederhana.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Negeri Medan (UNIMED) yang beralamat di Jalan Willem Iskandar Pasar V Medan Estate, Sumatera Utara. Pengumpulan data dilakukan pada bulan November 2025 dengan melibatkan mahasiswa dari berbagai fakultas di lingkungan UNIMED.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Universitas Negeri Medan dari berbagai fakultas. Teknik pengambilan sampel menggunakan simple random sampling, sehingga setiap mahasiswa memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi responden. Jumlah sampel sebanyak 46 responden dari berbagai fakultas sebagaimana tercantum pada tabel distribusi responden.

Jumlah sampel sebanyak 46 responden, yang berasal dari beberapa fakultas di UNIMED sebagaimana ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Fakultas

No	Fakultas	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Fakultas Bahasa dan Seni (FBS)	10	21.7%
2	Fakultas Ilmu Sosial (FIS)	9	19.6%
3	Fakultas Ekonomi	8	17.4%
4	Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP)	11	23.9%
5	Lainnya	8	17.4%
Total		**46**	**100%**

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis:

1. Data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari hasil penyebaran kuesioner kepada mahasiswa Universitas Negeri Medan dari berbagai fakultas.
2. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh melalui studi literatur seperti jurnal ilmiah, buku, artikel, dan sumber daring yang relevan. Data sekunder ini digunakan untuk memperkuat landasan teori dan mendukung interpretasi hasil penelitian.

Variabel dan Indikator Penelitian

Penelitian ini menggunakan satu variabel utama, yaitu pandangan mahasiswa terhadap isu LGBT dalam perspektif nilai-nilai Islam. Variabel ini dijabarkan menjadi beberapa indikator sebagaimana tabel variabel dan indikator penelitian.

Variabel ini dijabarkan menjadi beberapa indikator sebagaimana pada tabel berikut:

Tabel 2. Variabel dan Indikator Penelitian

No.	Variabel Utama	Indikator Penelitian	Deskripsi Pengukuran
	Pandangan mahasiswa terhadap isu LGBT dalam perspektif nilai-nilai Islam	a. Pemahaman terhadap ajaran Islam tentang LGBT	Pengetahuan tentang hukum dan pandangan Islam terhadap LGBT
		b. Sikap terhadap keberadaan komunitas LGBT	Persepsi dan tanggapan terhadap eksistensi komunitas LGBT
		c. Toleransi sosial dan nilai keagamaan	Kemampuan menyeimbangkan toleransi dengan prinsip agama

	d.	Pengaruh pendidikan agama Islam	Dampak pembelajaran agama terhadap pandangan dan sikap mahasiswa

Instrumen Penelitian

Instrumen utama yang digunakan adalah angket (kuesioner) dengan 30 butir pernyataan tertutup yang diukur menggunakan skala Likert lima tingkat sebagai berikut:

Tabel 3. Skala Penilaian Instrumen Penelitian

Skor	Ketagori nilai
4	Setuju
1	Tidak Setuju

Selain itu, disertakan beberapa pertanyaan terbuka untuk memperkaya data deskriptif.

Kuesioner ini diuji melalui uji validitas dan reliabilitas untuk memastikan kelayakan instrumen sebagaimana ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Uji Instrumen	Hasil Uji	Kriteria	Keterangan
Validitas (r hitung > r tabel 0,290)	Semua item valid	r hitung = 0.421–0.812	Valid
Reliabilitas (Cronbach's Alpha)	0.87	> 0.70	Reliabel (tinggi)

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui dua metode:

1. Penyebaran angket (kuesioner): dilakukan secara daring melalui *Google Form* kepada mahasiswa dari berbagai fakultas.
2. Studi pustaka: dilakukan dengan menelaah literatur relevan dari jurnal, buku, dan artikel ilmiah untuk memperkuat dasar teori dan interpretasi hasil penelitian.

Pengumpulan data dilaksanakan pada bulan November 2025.

Proses Pengamatan dan Konfirmasi Permasalahan

Permasalahan dalam penelitian ini dikonfirmasi melalui hasil respon kuesioner yang menggambarkan pandangan mahasiswa terhadap isu LGBT dalam perspektif nilai-nilai Islam. Pengamatan dilakukan secara tidak langsung (nonpartisipatif) melalui analisis data kuesioner, yang kemudian diolah menggunakan pendekatan statistik deskriptif untuk menemukan pola, kecenderungan, dan tingkat pemahaman mahasiswa terhadap nilai-nilai Islam terkait fenomena tersebut.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk mengetahui persentase dan kecenderungan pandangan mahasiswa. Analisis dilakukan dengan bantuan SPSS versi 25 melalui tahapan:

1. Editing: memeriksa kelengkapan data.
2. Coding: memberikan kode numerik pada setiap jawaban.
3. Tabulating: menyusun data ke dalam tabel distribusi frekuensi.
4. Analisis deskriptif: menghitung nilai mean, median, modus, dan persentase.

Tabel 5. Langkah-langkah Analisis Data

Tahap	Kegiatan	Tujuan
1	Editing	Menjamin kelengkapan data
2	Coding	Mengubah data kualitatif menjadi kuantitatif
3	Tabulating	Menyusun data ke dalam tabel frekuensi
4	Analisis Statistik Deskriptif	Menyimpulkan kecenderungan umum responden

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahap berikut:

Tabel 6. Prosedur Penelitian

No	Tahap Penelitian	Kegiatan yang Dilakukan
1	Perumusan masalah dan tujuan	Menentukan topik, rumusan masalah, dan tujuan penelitian
2	Penyusunan instrument	Menyusun dan menguji validitas-reliabilitas kuesioner
3	Penentuan sampel	Menggunakan teknik *simple random sampling*
4	Pengumpulan data	Menyebarkan kuesioner dan studi literature
5	Analisis data	Mengolah dan menafsirkan data dengan SPSS
6	Pelaporan hasil	Menyusun kesimpulan dan rekomendasi penelitian

Etika Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan memperhatikan etika penelitian sosial, yaitu:

1. *Informed Consent*: responden berpartisipasi secara sukarela setelah mendapat penjelasan tentang tujuan penelitian.
2. Kerahasiaan Data: identitas responden dijaga dan tidak dicantumkan dalam laporan.
3. Tujuan Ilmiah: seluruh data digunakan hanya untuk kepentingan akademik dan pengembangan ilmu pengetahuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan Penelitian Mengenai Pandangan Mahasiswa UNIMED terhadap Isu LGBT dalam Perspektif Nilai-Nilai Islam

Hasil analisis terhadap 46 responden menunjukkan bahwa terdapat empat faktor utama yang membentuk persepsi mahasiswa Universitas Negeri Medan terhadap isu LGBT, yakni pemahaman mereka tentang agama, sikap moral, tingkat toleransi sosial, serta pengalaman mengikuti pendidikan agama Islam. Keempat aspek ini saling berhubungan dan memberikan gambaran yang cukup jelas tentang gambaran bagaimana mahasiswa memandang fenomena LGBT di tengah dinamika perubahan sosial saat ini.

Pada indikator pertama, yaitu pemahaman terhadap ajaran Islam, mayoritas mahasiswa menunjukkan tingkat pemahaman yang relatif kuat. Hal ini terlihat dari kecenderungan mereka untuk menyetujui pernyataan bahwa perilaku LGBT bertentangan dengan ajaran Islam. Sebagian besar responden juga mengetahui dasar larangan tersebut melalui Al-Qur'an dan hadis, termasuk kisah Nabi Luth yang sering dijadikan rujukan. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung menggunakan prinsip-prinsip agama sebagai acuan dalam menilai fenomena sosial. Pemahaman tersebut sejalan dengan pandangan Baharuddin dan Rosimah (2024) yang menekankan pentingnya menjaga fitrah manusia melalui pendidikan agama, serta sejalan dengan penjelasan Munadi (2017) mengenai ketidaksesuaian praktik LGBT dengan tujuan syariat Islam.

Temuan berikutnya berkaitan dengan sikap mahasiswa terhadap komunitas LGBT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa secara tegas menolak perilaku LGBT, namun tetap berusaha menjaga agar penolakan tersebut tidak berubah menjadi sikap memusuhi individu lain. Mayoritas responden menyatakan bahwa setiap orang tetap perlu

diperlakukan dengan baik, terlepas dari orientasi seksualnya, meskipun tindakan tersebut tidak dapat dibenarkan menurut ajaran Islam. Sikap ini menggambarkan upaya mahasiswa untuk menyeimbangkan prinsip moral dengan etika pergaulan yang santun. Temuan tersebut sejalan dengan pandangan Yusuf (2022) yang menekankan bahwa generasi muda dapat bersikap terbuka dalam interaksi sosial, namun tetap mempertahankan prinsip keagamaan. Pola ini juga memperkuat pandangan Helmina (2025) mengenai perlunya pendekatan yang bersifat pembinaan, bukan penolakan total, dalam memahami fenomena LGBT.

Pada aspek toleransi sosial, mahasiswa berada pada kategori toleransi tingkat sedang. Mereka tidak menolak kehadiran LGBT dalam aktivitas sosial, namun mereka tetap menetapkan batasan yang tegas dan jelas. Meskipun responden tidak mendukung tindakan yang merugikan individu LGBT secara sosial, mereka tetap menolak legalisasi maupun normalisasi LGBT dalam kehidupan masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa tetap dapat mempertahankan nilai agama sambil memahami realitas sosial yang lebih beragam di zaman sekarang. Hasil tersebut selaras dengan penjelasan Sari (2021) mengenai keterbukaan generasi muda terhadap isu global, dan sejalan dengan analisis Zulkifli (2022) bahwa masyarakat Indonesia tetap memegang teguh nilai moral meskipun mendapat pengaruh kuat dari media global.

Aspek terakhir berkaitan dengan pengaruh pendidikan agama Islam. Data menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki latar belakang pendidikan agama yang lebih kuat cenderung menunjukkan konsistensi yang lebih besar dalam menentang perilaku LGBT berdasarkan keyakinan keagamaannya. Skor yang tinggi pada indikator ini menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam, baik di sekolah maupun perguruan tinggi memiliki pengaruh besar terhadap cara berpikir dan pembentukan moral mahasiswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Fatoni dkk. (2025) yang menegaskan bahwa pentingnya pendidikan agama Islam dalam memperkuat ketahanan moral di tengah arus globalisasi. Pandangan tersebut diperkuat oleh Harahap dkk. (2025) yang menunjukkan bahwa karakter mahasiswa turut dibentuk oleh pembinaan moral sejak dini hingga memasuki perguruan tinggi.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa UNIMED bersikap cukup terbuka dalam pergaulan sosial, namun tetap memiliki keyakinan religius yang kuat serta berhati-hati dalam menerima perubahan nilai. Temuan ini menunjukkan bahwa adanya keseimbangan antara pemikiran modern yang dipengaruhi perkembangan teknologi informasi dan komitmen mahasiswa terhadap prinsip agama yang masih menjadi pedoman penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Hasil ini sejalan dengan pendapat Nurdin (2020) tentang bagaimana masyarakat Indonesia melihat fenomena LGBT dan cenderung memandang LGBT sebagai fenomena yang tidak sejalan dengan kepercayaan agama mereka.

KESIMPULAN

Hasil penelitian mengenai pandangan mahasiswa Universitas Negeri Medan terhadap isu LGBT dalam perspektif nilai-nilai Islam menunjukkan bahwa cara berpikir mahasiswa dipengaruhi oleh pemahaman agama, sikap moral, tingkat toleransi, serta peran pendidikan agama Islam. Secara umum, mahasiswa memiliki pengetahuan yang baik mengenai ajaran Islam terkait LGBT dan memandang bahwa praktik tersebut tidak sesuai dengan prinsip syariat. Meskipun demikian, mahasiswa tetap menunjukkan sikap sosial yang sopan dan tidak diskriminatif terhadap individu LGBT, selama interaksi tersebut tidak melanggar ketentuan agama. Hal ini menggambarkan kemampuan mahasiswa dalam memadukan keyakinan agama dengan sikap menghargai keberagaman di lingkungan sosial.

Tingkat toleransi mahasiswa berada pada level menengah, menandakan bahwa mereka tetap membuka ruang interaksi sosial tanpa menyetujui normalisasi perilaku LGBT. Pendidikan agama Islam terbukti berperan penting dalam

membentuk kerangka berpikir, karakter moral, serta keteguhan prinsip mahasiswa ketika menghadapi isu-isu modern yang sensitif. Secara keseluruhan, mahasiswa UNIMED mampu mempertahankan nilai-nilai keislaman sambil tetap adaptif terhadap dinamika sosial yang berkembang di era global.

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian mengenai moralitas mahasiswa dan pentingnya penguatan pendidikan agama di perguruan tinggi. Adapun keterbatasan penelitian ini terletak pada jumlah responden yang tidak terlalu besar sehingga temuan belum sepenuhnya merepresentasikan seluruh mahasiswa. Penelitian lanjutan disarankan untuk menggunakan sampel lebih luas, mengombinasikan metode kualitatif, serta menelaah faktor keluarga, lingkungan, dan media yang dapat memengaruhi cara pandang mahasiswa terhadap isu LGBT.

REFERENSI

Adillah, G. N., & Rimapradesi, Y. (2024). *Perkembangan LGBT sebagai ancaman keamanan global: Studi kasus Swedia*. Social Science Research Journal, 1(1), 107–119.

Amin, A. R. (2023). *Pendidikan karakter Islam dalam menghadapi krisis moral generasi muda*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Islam, 11(1), 55–67.

Aziz, M. F., & Wahyuni, D. (2022). *Persepsi masyarakat terhadap komunitas LGBT di Indonesia: Antara nilai agama dan hak asasi manusia*. Jurnal Sosiologi dan Budaya, 10(2), 88–102.

Baharuddin, H., & Rosimah. (2024). *Fitrah manusia dari sudut pandang Islam*. Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Islam, 2(2), 404–409.

Darmoko, M. (2018). *Lesbian, gay, bisexual, transgender (LGBT) sebagai cosmopolitan paradox life style dan penanganannya melalui pendidikan tinggi*. Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora, 16(2), 177–201.

Fatoni, A., Khamim, S., & Isron, M. (2025). *Eksistensi dan moralitas pendidikan Islam di Indonesia*. IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam, 3(1), 80–82.

Fauzi, N. (2021). *Peran media sosial dalam membentuk opini publik tentang isu LGBT*. Jurnal Komunikasi dan Informasi Sosial, 9(1), 14–28.

Habibi, M. (2019). *Perubahan sosial dan orientasi seksual di era globalisasi*. Jurnal Sosial Humaniora, 11(2), 45–56.

Harahap, D. M., Sidabutar, H. R., Lubis, N. A., Pasaribu, N. S., & Siregar, H. L. (2025). *Pengaruh pola asuh orang tua terhadap pembentukan perilaku disiplin mahasiswa di Kota Medan*. JCRD: Journal of Citizen Research and Development, 2(1), 555–556.

Helmina, R. (2025). *Fenomena LGBT dalam perspektif tafsir maqāṣidī: Kajian maqāṣid al-syarīʿah terhadap seksualitas kontemporer*. Qudwah Qur'aniyah: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir, 3(1), 1–12.

Hidayah, N., & Ramli, S. (2023). *Respons generasi muda Muslim terhadap normalisasi LGBT di media digital*. Jurnal Studi Islam dan Masyarakat Kontemporer, 5(2), 39–52.

Hijran, M., Oktariani, D., & Rahmani, Z. (2022). *Peran mahasiswa sebagai generasi muda dalam menghadapi era society 5.0*. Jurnal Kewarganegaraan, 6(4), 6763–6765.

Ismail, Z. (2022). *LGBT: Sebuah dunia abu-abu subkultur yang dianggap menyimpang*. Madza Media.

Karnadi, R. D., & Harahap, A. (2016). *LGBT di Indonesia: Perspektif hukum Islam, HAM, psikologi dan pendekatan maṣlaḥah*. Al-Ahkam, 26(2), 223–248.

Kurniawan, T. (2020). *Modernisasi dan tantangan moralitas remaja Muslim*. Jurnal Dakwah dan Pengembangan Masyarakat, 12(3), 25–40.

Maulana, A. (2024). *Etika dan moralitas dalam pandangan Islam terhadap fenomena LGBT*. Jurnal Etika Islam Kontemporer, 6(1), 1–12.

Munadi, M. (2017). *Diskursus hukum LGBT di Indonesia*. Unimal Press.

Nurdin, A. (2020). *Isu LGBT dalam perspektif Islam dan budaya Indonesia*. Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 8(1), 12–20.

Rahim, S., & Lubis, F. (2023). *Nilai-nilai Islam dalam menghadapi fenomena penyimpangan sosial di era globalisasi*. Jurnal Kajian Keislaman dan Sosial, 8(2), 77–90.

Rahman, F. (2018). *Globalisasi dan pergeseran nilai moral generasi muda*. Jurnal Sosiologi Modern, 5(3), 33–41.

Sari, R. (2021). *Toleransi sosial dan persepsi kaum muda terhadap LGBT di Indonesia*. Jurnal Komunikasi Sosial, 6(1), 22–30.

Siregar, H. L., Aulandari, O., Harahap, R. R., & Azzahra, S. (2024). *Pengaruh pendidikan agama Islam terhadap perkembangan moralitas mahasiswa di Universitas Negeri Medan*. Jurnal Kajian Ilmiah Interdisipliner, 9(2).

Siregar, H. L., Ginting, A. B., Nasution, S. V. W., Sitepu, K. S. A., Astuti, Y. P., & Hidayat, M. F. (2024). *Pengaruh pendidikan agama Islam dalam mencegah terjadinya pergaulan bebas bagi mahasiswa*. Jurnal Kajian Agama Islam, 8(4).

Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Yusuf Al-Qaradawi. (2001). *Halal dan haram dalam Islam*. Gema Insani Press.

Yusuf, R. (2022). *Mahasiswa Muslim dan tantangan moral di era modern*. Jurnal Pendidikan Islam, 7(3), 101–113.